

BAB V

PENUTUP

Setelah melakukan analisis *Small Story Research* pada data penelitian, peneliti dapat mengetahui bagaimana komentar misogini terhadap perempuan korban KDRT dibangun melalui narasi-narasi kecil melalui kolom komentar Instagram @lestykejora. Selain itu, dalam bab ini turut dijelaskan bagaimana implikasi penelitian secara akademis, sosial, dan praktis, serta keterbatasan penelitian.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini akan memberikan penjelasan mengenai narasi yang dibangun oleh Lesti Kejora di laman instagram-nya, @lestykejora mengenai rasa syukur dan terima kasih atas penghargaan yang diraihnya sebagai penyanyi dangdut direspon oleh warga net, tetapi kemudian membentuk narasi-narasi kecil berbau misogini yang bertentangan dengan narasi utama sesuai dengan tujuan penelitian.

Temuan penelitian mengindikasikan timbulnya narasi-narasi kecil yang kontra terhadap narasi utama, yaitu mereka tidak mendukung dan senang atas kemenangan Lesti dalam ajang penghargaan dangdut. Narasi-narasi kecil ini didasarkan pada narasi di luar isu KDRT yang pernah dialami oleh Lesti Kejora. Narasi kontra mengandung unsur misogini yang dapat dilihat dengan memperhatikan pola dan pemilihan diksi komentar sehingga komentar misogini tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 tema narasi antara lain: (1) Perempuan tidak kompeten; (3) Tubuh adalah *value* utama perempuan; serta (4) Pembatasan Ekspresi diri bagi perempuan.

Narasi-narasi kecil yang mengandung muatan misogini ini dapat dilihat sebagai usaha pembungkaman terhadap perempuan. Dalam konteks penelitian ini,

media sosial, yakni Instagram berperan sebagai ruang publik yang menjembatani narasi-narasi misogini sebagai bentuk pembungkaman terhadap perempuan diproduksi. Cara mereka membungkam perempuan dimanifestasikan melalui interaksi yang timbul di kolom komentar Instagram sebagai media sosial dengan menggeser narasi yang disampaikan Lesti Kejora sebagaimana dapat dilihat dalam lima narasi misogini yang bertentangan dengan narasi milik Lesti. Narasi-narasi tersebut secara eksplisit mereduksi eksistensi perempuan dengan mengotakkan perempuan dalam kategori tertentu sehingga membatasi kebebasan perempuan mengeluarkan hasil pemikiran mereka sendiri.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep misogini dan Muted Group Theory terlihat dalam komentar-komentar misogini terhadap Lesti Kejora sebagai *small stories*. Hasil penelitian mengungkap bagaimana komentar-komentar tersebut memperkuat ketidaksetaraan gender dengan membungkam suara perempuan, sekaligus mempertahankan norma patriarkal yang mendominasi diskursus publik.

5.2.1 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai platform untuk mengungkapkan komentar misogini berpotensi memperkuat upaya pembungkaman pada perempuan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap komentar-komentar tersebut untuk mengurangi dampak negatif pada perempuan, khususnya di media sosial.

5.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa komentar misogini di media sosial, seperti Instagram, berkontribusi pada penguatan norma gender yang merendahkan perempuan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat seringkali membiarkan dan bahkan membenarkan komentar tersebut, yang dapat memperburuk diskriminasi dan membatasi peran perempuan dalam ruang publik.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merujuk beberapa saran dan rekomendasi yang diharapkan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam bidang akademis, khususnya kajian ilmu komunikasi. Selain itu, saran ini juga relevan diaplikasikan secara praktis dan sosial di masyarakat.

Dari aspek akademis, penelitian yang menggunakan kajian misogini dan pembungkaman perempuan dengan menggunakan metode analisis naratif. Untuk penelitian berikutnya, dapat melakukan analisis secara lebih mendalam dengan menggunakan metode dan kajian teoritis lainnya yang dapat menangkap fenomena komentar yang menunjukkan misogini pada perempuan secara lebih kritis.

Dari sisi praktis, *platform* media sosial dapat secara serius berusaha memperkuat dan mengembangkan kebijakan dan mekanisme moderasi konten dalam menyaring, membatasi, hingga menghapus komentar-komentar yang mengandung muatan misogini maupun kekerasan berbasis gender (KBGO) sehingga media sosial dapat menjadi media yang ramah bagi perempuan, terutama bagi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Dari segi sosial, temuan penelitian dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengembangkan literasi digital ramah gender, terutama dalam menggunakan media sosial. Selain itu, masyarakat dapat menanamkan kesadaran sosial untuk mendukung dan membangun lingkungan positif bagi korban penyintas KDRT dan mempertimbangkan KDRT sebagai isu serius sehingga tidak menjadikannya sebagai bahan candaan atau sesuatu yang normal terjadi.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian menghadapi keterbatasan dalam memperkaya dan menganalisis data secara menyeluruh. Selama proses transkrip data penelitian, ditemukan kendala bahwa jumlah komentar Instagram yang dapat dicatat hanya dibatasi sampai 4.869 dari 21.250 komentar, meskipun sudah termasuk komentar yang disembunyikan..